



Musawa

Jurnal Studi Gender dan Islam

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Alimatul Qibtiyah

RELIGIOUS FREEDOM FOR MINORITY MUSLIM GROUP BASED
ON GENDER IN INDONESIA
Rr. Siti Kurnia Widiastuti

ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK
GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN PEMENUHAN
EKONOMI KELUARGA
Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah

PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP CIVIC
DISPOSITION PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH
DI KABUPATEN BANTUL
Nurokhmah, Sunarso

PEREMPUAN MENGGUGAT (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]-1-6)
Waryono

Vol. 16, No. 2, Juli 2017

ṁ Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Managing Editor:
Witriani

Editor in Chief:
Marhumah

Editorial Board:
Siti Ruhaini Dzuhayatin (UIN Sunan Kalijaga)
Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)
Masnun Tahir (UIN Mataram)
Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:
Muhammad Alfatih Suryadilaga
Alimatul Qibtiyah
Fatma Amilia
Zusiana Elly Triantini
Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:
Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779
Email: pswsuka@yahoo.co.id
Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA <i>Alimatul Qibtiyah.....</i>	153
 RELIGIOUS FREEDOM FOR MINORITY MUSLIM GROUP BASED ON GENDER IN INDONESIA <i>Rr. Siti Kurnia Widiastuti</i>	169
 ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYADAN PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA <i>Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah.....</i>	188
 PENGARUH PEMAHAMAN DAN SENSITIVITAS GENDER TERHADAP CIVIC DISPOSITION PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANTUL <i>Nurokhmah, Sunarso,.....</i>	200
 PEREMPUAN MENGGUGAT (Kajian atas QS. al-Mujadilah [58]: 1-6) <i>Waryono</i>	214
 KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI PESANTREN (Studi di Pesantren Raudlatul Mutu'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya) <i>Isti'anah</i>	225
 TUNGGU TUBANG : MARGINALISASI PEREMPUAN SEMENDE <i>Zainal Arifin & Maskota Delfi & Sidarta Pujiraharjo.....</i>	235
 IBU RUMAH TANGGA MELAWAN TELEVISI: STUDI LITERASI MEDIA TELEVISI BAGI IBU RUMAH TANGGA DI TEGALREJO YOGYAKARTA <i>Yanti Dwi Astuti, Akhmad Rifai, Khoiro Ummatin</i>	248

KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM DI PESANTREN

(Studi di Pesantren Raudlatul Mutu'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya)

Isti'anah

Institut Agama Islam Cipasung Tasikmalaya

Email: istinaza@gmail.com

Abstrak

Perempuan dalam Islam memiliki kesetaraan kedudukan dengan laki-laki sebagaimana tercantum pada surat al-Hujurat ayat 13, kaum perempuan pada masa Nabi dapat melakukan aktifitas di ruang publik. Namun pada kenyataannya masih banyak perempuan yang terkungkung budaya patriarki baik dalam ranah publik maupun domestik. Perempuan diposisikan sebagai kelas nomor dua dan dipertajam dengan pemahaman keagamaan yang bias mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Pesantren sebagai salah satu lembaga yang membingkai dengan pengajaran kitab kuning yang merupakan teks keagamaan klasik tentang posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki yang terpapar dalam kitab Uqūd Al Lujain. Berdasarkan penelitian ini, kaum perempuan di Pesantren Raudlatul Mutu'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya memiliki peranan yang luas di ranah publik. Tetapi di rumah tangga mereka tetap di bawah laki-laki (suami). Kaum perempuan menempati posisi apapun bahkan struktur yang tinggi di masyarakat seperti menjadi kepala sekolah, tetapi ketika di rumah tetap mentaati suami dan kiprah apapun di ruang publik harus atas seijin suami karena suami merupakan pemimpin rumah tangga. Konstruksi sosial yang dilihat dari realitas sosial yang terjadi mengenai peran dan posisi perempuan ini tidak terlepas dari pengetahuan yang berupa pemahaman atas teks keislaman tentang peran dan posisi perempuan.

Kata Kunci: Perempuan, Peran, Posisi, Pesantren

Abstract

Women in Islam have an equal position with the man, as it is explained in Al-Hujurat:13 that women in the era of Prophet Muhammad has a big chance to do activity in public space. However, in reality, there are a lot of women who are still struggling under the patriarchy culture both in public and domestic spaces. Women are put in second class and doctrines with the bias religious understanding about the role and position of women in Islam. Islamic boarding school (pesantren) as one of the institutions frames the study of Kitab Kuning, a classic religious text which teaches that the position of women is under the men, it is explained inside of Uqūd Al Lujain as well. According to this research, women in Islamic Boarding House of Raudlatul Mutu'allimin Cilendek Cibeureum, Tasikmalaya has a comprehensive role in public space. However, in the domestic sector, they are still under men. In public space, women can have an important position, such us a headmaster; yet when they are in home, they should obey with their husbands and all of the activities in public space should be permitted by their husbands, because of a husband as the household leader. The social construction of women's role and position are influenced by knowledge from Islamic texts.

Keywords: Women, Role, Position, Islamic Boarding House

Pendahuluan

Perempuan dalam ajaran Islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi. Pemahaman seperti ini dapat dikatakan sebagai *ittifaq*, kesepakatan di kalangan ulama. Kedudukan yang tinggi ini seringkali disertai beberapa argumentasi *naqliyah* oleh para ulama sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan yang Maha Kuasa yang tidak mungkin dibantah oleh siapapun.¹

Agama Islam sebenarnya sangat menjunjung tinggi persamaan antara manusia baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an:

"Orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Taubah, 9: 71).

Islam menyamakan derajat antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah serta masing-masing memiliki tanggungjawab dan balasan atau imbalan di dunia dan di akhirat.² Betapa tinggi martabat perempuan yang diproklamasikan Islam, akan tetapi dalam sejarah muslim masih ditemukan kedudukan perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki. Memang secara politis, sosiologis, psikologis, pedagogis dan biologis, perempuan cenderung berada di bawah laki-laki. Sementara itu, perempuan dalam kenyataanya menanggung tanggung jawab ganda.³ Dalam realitas kehidupan juga masih sering dijumpai adanya diskriminasi, eksplorasi dan pelecehan terhadap perempuan. Kondisi yang demikian itu

¹ Syeed Ameer Ali, *Api Islam* terj. H.B. Jassin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 375-420.

² Abdul Wahid Wafi, *Al Musawaah fi al Islam* (Mesir: Dar al Ma'arif, 1965), 30.

³ Muhammad Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 34.

karena ada yang beranggapan bahwa perempuan itu memang diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki. Opini tentang perempuan dalam sejarah masyarakat, kapanpun dan di manapun, selalu terdapat kesan yang bersifat merendahkan perempuan dan dunia ini menjadi dunia laki-laki.

Ditambah lagi dengan masih banyak tersebar teks-teks keagamaan yang membelenggu perempuan untuk memperoleh hak-haknya. Seperti hadis tulang rusuk laki-laki sebagai awal penciptaan perempuan, ketaatan yang total terhadap suami, larangan keluar rumah bagi perempuan, shalat perempuan yang lebih baik di rumah dari pada di masjid, pembelajaran perempuan yang hanya sebatas tentang haid, nifas, dan ilmu kerajinan tangan, dan beberapa teks lain mengenai *domestifikasi* perempuan.

Menghadapi teks-teks keagamaan seperti tersebut di atas haruslah dipahami konteksnya teks tersebut muncul. Hadits Nabi haruslah dipahami bahwa teks tersebut bukan sekedar teks dengan tulisan dan ucapan saja, tetapi teks tersebut mengandung makna lain yang mendalam berdasarkan konteks ketika Nabi menyabdakannya, atau dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab terjadinya) hadits. Disamping itu pemahaman dan penafsiran ulang terhadap teks hadits sangat diperlukan untuk menguak makna sesungguhnya dari teks tersebut yang benar-benar obyektif.

Pesantren sebagai pusat kajian Agama Islam di mana di dalamnya mempelajari berbagai kitab kuning, baik mengenai akidah, tarbiyah, maupun syari'ah yang secara otomatis menjadi acuan bagi pelajar pesantren (santri) dalam pengamalan amaliyahnya sehari-hari, baik ketika masih di lingkungan pesantren ataupun ketika mereka sudah keluar dari pesantren. Dalam berbagai kajian kitab kuning inilah memuat beberapa pemahaman terhadap perempuan yang dinilai "kurang berpihak". Tersingkirnya hak-hak perempuan dalam tradisi

pembacaan kitab kuning tentu saja bukan persoalan kebetulan saja. Banyak pihak mencurigai adanya akar yang kuat dalam budaya yang secara berkelindan saling mengisi dengan agama untuk mengukuhkannya.⁴

Dalam tradisi pesantren, dikenal kitab klasik berjudul *Uqūd al luqain fi bayān al huqūq zaujain*. yang mendeskripsikan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sebagai suami istri. Yang paling mencolok adalah ketaatan istri pada suami yang nyaris mutlak. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang tentang konstruksi identitas perempuan muslim di pesantren khususnya di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Kerangka Teori

Penelitian ini memakai konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas.

Berger dan Luckman melihat bahwa ada dua realitas yang saling berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif. Realitas subyektif dapat dimaknai sebagai realitas yang hadir dalam individu semata, terkadang realitas ini juga dimaknai dengan pengetahuan individu. Ia akan menjadi realitas objektif jika telah menjadi pengetahuan bersama dalam masyarakat. Kedua relitas tersebut berjalan searah dan beriringan. Bahwa pengetahuan yang

terbentuk pada level individu dan masyarakat sama sekali tidak akan pernah lepas dari nilai dan kepentingan yang ada di dalamnya.⁵

Dalam paradigma sosiologi pengetahuan, pengetahuan selalu berjalan dinamis dan dialektik. Paradigma ini menekankan pada bagaimana kerjanya sebuah pengetahuan dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam proses sosial di masyarakat. Karena pengetahuan berjalan dialektis dan dinamis, maka menurut Berger dan Luckman proses berjalanannya pengetahuan melalui tiga tahapan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Ketiga proses inilah yang menjadi inti dari karya Berger dan Luckman yang kemudian disebut dengan Konstruksi sosial.⁶

Dalam masyarakat yang tercipta dari konstruksi sosial, individu beragama membangun (*eksternalisasi*) proses dan struktur yang ekstensif yang dengannya individu diinternalisasi dalam pola-pola dan perilaku yang telah ditentukan (*diobjektivikasi*). Agama kemudian tidak hanya membangun makna dan dunia sosial, melainkan menjadi sarana legitimasi bagi keterturunan dunia sosial. Dunia sosial dalam konteks ini diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang diobjektivikasi secara sosial yang menjelaskan dan menjustifikasi dunia social.⁷

Sekilas Mengenai Pesantren Raudlatul Muta'allimin

Pesantren Raudlatul Muta'allimin yang berlokasi di Kelurahan Cilendek Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya merupakan salah satu pesantren tua di Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1886 oleh seorang Kiai bernama Ahmad. Kiai Ahmad yang berasal dari Batu Ampar Madura ini menikah dengan Hj. Siti Aisyah seorang putri ulama besar di Tasikmalaya

⁴ Masdar F Mas'udi, *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning* dalam Lies Marcoes Natsir & Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993), 3.

⁵ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 190-192.

⁶ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 192.

⁷ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogya-karta: SUKA Press, 2012), 41.

yaitu KH. Muhammad Abdur. Sepeninggal Kiai Ahmad, Pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Muhsin dari tahun 1898 sampai 1907, lalu KH. Zarnuji dari tahun 1907 sampai 1935, kemudian KH. Ahmad Bahrum dari tahun 1935-1982 dan dari tahun 1982 hingga sekarang (2016) dipimpin oleh KH Ate Mushaddiq Bahrum.⁸

Pesantren ini mencapai puncak kemajuan-nya ketika berada di bawah pimpinan KH Ahmad Bahrum. Di bawah pimpinan KH Bahrum inilah pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan diberikan untuk bekal ilmu para santri. Kiai Bahrum yang merupakan salah satu murid dari KH Zainal Mustafa ini memiliki wawasan keilmuan yang luas dan terbuka sehingga pendidikan formal di pesantren terus mengalami kemajuan dan mengikuti perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.⁹

Pendidikan formal yang pertama diadakan adalah SP IAIN pada tahun 1965, kemudian berubah menjadi PGA 4 tahun, berubah menjadi PGA 6 tahun dan pada tahun 1979 berubah menjadi Madrasan Tsanawiyah Negeri yang masih berdiri hingga saat ini (2016). Pada tahun 1985 Sekolah Menengah Atas Cilendek berubah nama menjadi Madrasah Aliyah hingga sekarang (2016).¹⁰

Potret Perempuan di Lingkungan Pesantren Raudlatul Muta'allimin

Perempuan dalam Keluarga

Posisi perempuan di keluarga dalam budaya patriarkhi berada di bawah kaum laki-laki. Hal ini juga berlaku dalam tradisi kaum muslimin, apalagi dengan didukung pemahaman atas ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Para perempuan di kalangan pesantren Raudlatul

⁸ Tim Penyusun Madrasan Aliyah Raudlatul Muta'allimin, *Buku Panduan MOPD MADrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Tasikmalaya* (Tasikmalaya: MA RAudlatul Muta'allimin, 2016), 2.

⁹ Tim Penyusun Madrasan Aliyah Raudlatul Muta'allimin, *Buku Panduan MOPD...,3.*

¹⁰ Tim Penyusun Madrasan Aliyah Raudlatul Muta'allimin, *Buku Panduan MOPD...,3.*

Muta'allimin baik itu istri dan anak-anak perempuan dari pengasuh, para guru yang tinggalnya di lingkungan pesantren, pihak perempuan dari keluarga pesantren, memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan domestik rumah tangga masing-masing.

Urusan domestik misalnya bertanggung jawab dalam hal memasak, mencuci pakaian, menyetrika, membersihkan rumah, dan lain-lain dalam hal keteraturan dan roda domestik yang berlangsung dalam kehidupan rumah tangga. Sebalipun memiliki asisten rumah tangga ataupun seperti yang terjadi di keluarga pengasuh yang menggunakan sistem piket di antara para santri baik laki-laki maupun perempuan (dalam bahasa pesantren di wilayah pasundan dinamakan patrol) tetapi yang bertanggung jawab atau yang memanage pekerjaan domestik ini adalah istri (perempuan).¹¹

Dalam hal sistem piket santri baik santri laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat jatah piket yang dikoordinir oleh istri pengasuh. Hanya perbedaannya santri laki-laki mengerjakan pekerjaan di bagian luar rumah misalnya menyapu halaman dan membuang sampah. Sedangkan santri perempuan bertugas di bagian dalam rumah seperti memasak, mencuci pakaian, menyetrika dan menjamu tamu-tamu yang berkunjung ke rumah pengasuh.¹²

Sekalipun istri atau para perempuan yang memiliki peran sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik, tetapi dalam hal keseluruhan kehidupan rumah tangganya para suami (laki-laki) tetap sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam keluarga. Segala sesuatu yang terjadi di rumah tangga harus diketahui suami dalam arti keputusan apapun yang ada dalam sebuah keluarga ini harus mendapatkan ijin atau persetujuan suami.

¹¹ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Muta'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

¹² Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Muta'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

Perempuan dalam Pendidikan

Pesantren ini memiliki jumlah santri sekitar tujuh ratus dengan jumlah santri laki-laki dua ratus dan santri perempuan berjumlah lima ratus. Pendidikan di dalam lingkungan pesantren yang diperoleh santri perempuan sama dengan santri laki-laki baik pelajaran tentang kitab kuning maupun pelajaran formal di sekolah.

Dalam bidang akademik, santri perempuan mayoritas memiliki prestasi akademik lebih tinggi dari pada laki-laki. Santri perempuan di lingkungan sekolah yang dimiliki oleh pesantren baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah selalu mendominasi rangking tiga besar bahkan menempati mayoritas 10 besar di kelas-kelas yang ada pada tiga tahun terakhir ini.¹³ Baik santri laki-laki maupun perempuan yang telah meningkat di jenjang kelas tiga aliyah didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yakni Perguruan Tinggi. Pengasuh pesantren sangat mengapresiasi atas prestasi yang dimiliki santri perempuan.

Pengasuh pesantren memiliki tiga anak perempuan yang semuanya mengenyam pendidikan formal, dua diantaranya mengenyam pendidikan tinggi dan satu masih berproses di sekolah menengah juga pesantren. anak-anak perempuan dari keluarga pesantren juga mengenyam pendidikan formal. Tidak ada anak perempuan yang tidak sekolah, bahkan mayoritas mengenyam pendidikan tinggi.

Pengasuh dan keluarga pesantren memahami betul arti dan pentingnya pendidikan bagi semua kalangan dengan tidak memandang laki-laki dan perempuan. Apalagi melihat realita yang ada bahwa hampir di setiap kelas baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah yang menempati rangking satu bahkan tiga besar adalah santri perempuan/siswi. Pengasuh juga pengurus dan para guru menyadari betul kemampuan perem-

puan dalam bidang akademik yang berada di atas rata-rata santri laki-laki/siswa. Data tiga tahun pelajaran terakhir yaitu 2014/2015, 2015/2016, 2016/2017, menunjukkan siswa perempuan menempati mayoritas urutan rangking 1-10.¹⁴

Perempuan dalam Ruang Publik

Kaum perempuan yang berada dalam lingkungan pesantren Raudlatul Muta'allimin memiliki peranan yang besar dalam ruang publik. Sebagai anggota masyarakat mereka dapat berkiprah sebagaimana kaum laki-laki. Banyak staf pengajar sekolah dari kalangan perempuan. Anak perempuan pertama pengasuh juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Bahkan anak perempuan pengasuh ini memiliki peran sebagai penanggung jawab bisnis keluarga besar pengasuh.¹⁵

Kepala Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'al-limin adalah seorang sarjana perempuan yang merupakan alumni dari pesantren ini. Hal ini menandakan apresiasi yang tinggi dari kalangan pesantren terhadap perempuan yang memiliki kualitas dalam bidang pendidikan dan manajemen.

Semua fakta sosial yang telah berjalan dalam kehidupan pesantren di atas tidak lepas dari pemahaman keagamaan Pengasuh pesantren yang menjadi tokoh sentral serta panutan utama di pesantren yang juga memberikan pengaruh kepada kalangan yang hidup dalam ruang lingkup pesantren.

Melihat fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan di lingkungan pesantren ini dapat dapat berkiprah sebagaimana laki-laki dalam dunia publik. kaum perempuan tidak dibedakan peran dan posisinya dalam ruang publik, mereka dapat mengaktualisasikan dirinya dalam ranah publik sebagaimana kemampuan yang dimilikinya. Bahkan dapat memiliki jabatan

¹⁴ Kepala TU Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin, wawancara dengan penulis 25 Desember 2017.

¹⁵ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Muta'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

utama seperti Kepala Madrasah Aliyah yang dijabat oleh seorang perempuan.

Tetapi ketika seorang perempuan tersebut sudah berumah tangga maka seorang perempuan (istri) menjadi pendamping suami yang harus taat pada suami. Suami adalah pemimpin dalam keluarga, perempuan dapat berkarya dan melakukan kemampuan apapun di ruang publik sampai setinggi –tingginya bahkan perempuan boleh memiliki jabatan tertinggi sekalipun dalam kerja-kerja publik dengan syarat harus mendapatkan ijin dari suami.

Pemahaman Pengasuh Pesantren Terhadap Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Rumah Tangga dan Masyarakat

Menurut Ate Mushaddiq selaku pengasuh pesantren, kedudukan perempuan dalam rumah tangga adalah berada di bawah suami. Suami memiliki kedudukan yang paling tinggi dan berperan sebagai kepala keluarga, pemimpin keluarga, penanggung jawab keluarga dan pelindung keluarga. Sebagai penanggung jawab keluarga, kewajiban suami adalah memberikan kebutuhan sandang pangan dan papan untuk seluruh anggota keluarga. Selain itu, dalam praktik pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan papan ini suami diwajibkan memasak, mencuci pakaian, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Jika suami sangat sibuk dengan pekerjaan di luar domestik, maka suami wajib menyediakan asisten rumah tangga untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga.¹⁶

Dalil yang digunakan Ate Mushaddiq untuk memperkuat alasan kedudukan suami berada di atas istri ini adalah ayat al-Qur'an surat Al Nisā ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

¹⁶ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Mutu'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

Di samping itu, pemahaman Ate Mushaddiq atas peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga merujuk pada tafsir Ibnu Katsir mengenai surat an-nisa ayat 34:

يقول تعالى: { الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ } أي: الرجل قائم على المرأة، أي هو رئيسها وكبيرها والحاكم عليها ومؤدلجها إذا اعوججت { إِمَّا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ } أي: لأن الرجال أفضل من النساء، والرجل خير من المرأة؛ ولهذا كانت النبوة مختصة بالرجال وكذلك الملك الأعظم

{ وَإِمَّا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ } أي: من المهر والنفقات والكلف التي أوجبها الله عليهم لهن في كتابه وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم، فالرجل أفضل من المرأة في نفسه، وله الفضل عليها والإفضال، فناسب أن يكون قيماً عليها

Bahwa laki-laki adalah pemimpin wanita, bertindak sebagai orang dewasa terhadapnya, yang menguasainya, dan pendidiknya tatkala dia melakukan penyimpangan (karena Allah telah mengunggulkan sebagian mereka atas sebagian yang lain), yakni karena kaum laki-laki itu lebih unggul dan lebih baik daripada wanita, oleh karena itu kenabian hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Laki-laki menjadi pemimpin wanita yang dimaksud ayat ini adalah kekepimpinan dalam rumah tangga, karena laki-laki telah menginfakkan hartanya, berupa mahar, belanja dan tugas yang dibebankan Allah kepadanya untuk mengurus mereka.¹⁷

Sedangkan kewajiban perempuan menurut Ate Mushaddiq adalah sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Uqūd al-lujain fī bayān al-huqūq zaujain* karya Imam Nawawi yaitu: ta'at kepada suami, meladeni suami dengan baik, bersolek untuk suaminya, merawat dan mengurus suami dengan baik, menjaga aib suami.¹⁸

¹⁷ Muhammad Nasib ar Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkas Tafsir Ibnu Kaśir Jilid I* (Depok: Gema Insani Press, 2007), 703.

¹⁸ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Mutu'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

Hury Layla seorang perempuan yang menjabat Kepala Sekolah Madrasah Aliyah mengatakan hal yang sama dengan pengasuh pesantren bahwa perempuan dalam rumah tangga menurut Huri Layla berada di bawah laki-laki. Lebih lanjut Huri menegaskan bahwa Perempuan dalam rumah tangga berperan sebagai istri dari seorang suami dan ibu dari anak-anaknya juga sebagai orang yang memonitor keberlangsungan keluarga. Sedangkan pemimpin dalam keluarga adalah suami (laki-laki). Sebagai pemimpin dalam keluarga, suami memiliki peran sebagai pengatur jalannya kehidupan rumah tangga, penanggungjawab kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi seluruh anggota keluarga.

Pemahaman Huri Layla ini merujuk pada Al_qur'an surat an-nisa ayat 34:

الرّجَالُ قَوَّاؤُنَ عَلَى النِّسَاءِ إِمَّا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَإِمَّا أَنْقَضُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Menurut Huri layla, kepemimpinan suami dalam rumah tangga tidak kaku, karena harus mempertimbangkan keputusan istri dalam menentukan suatu masalah. Suami dan istri bisa melakukan musyawarah atas berbagai persoalan keluarga, setelah dilakukan musyawarah dengan istri, maka keputusannya tetap berada di tangan suami.

Dalam Kehidupan bermasyarakat, Ate Mushaddiq berpendapat bahwa perempuan sama kedudukannya dengan laki-laki. Perempuan dapat berperan semaksimal mungkin sesuai kemampuannya. Perempuan dapat bekerja setinggi mungkin sesuai kemampuannya bahkan perempuan boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat. Pendapatnya tersebut melihat realitas di masyarakat bahwa ternyata banyak kaum perempuan yang lebih cerdas dan lebih pintar dari pada laki-laki. Hal ini ditandai misalnya dari keseluruhan kelas pada sekolah formal yang ada di lingkungan pesantren raudlatul muta'allimin dan juga sekolah-sekolah lain pada umumnya yang menempati rangking

tiga besar adalah murid perempuan. Selain itu pada perkembangan modern saat ini tidak dapat dipungkiri keikutsertaan perempuan dalam turut membangun negara dan masyarakat.¹⁹

Selain alasan-alasan yang telah disebutkan, Ate Mushaddiq juga melihat bahwa kaum perempuan memiliki tingkat ketekunan dan keistiqomahan yang tinggi dibanding laki-laki. Ketekunan dan keistiqomahan kaum perempuan ini mengantarkan para perempuan masa sekarang dapat berhasil melakukan pekerjaan di luar domestik dengan sangat baik dan bahkan mengungguli kaum laki-laki.²⁰ Banyak perempuan bekerja dengan menempati posisi-posisi penting dalam lembaga negara ataupun swasta. Misalnya menteri keuangan Sri Mulyani, Presiden kelima Megawati Sukarno Putri, Wali Kota Surabaya Tri Risma.

Akan tetapi walaupun perempuan dapat berperan sebagai apapun sesuai kemampuannya tetap harus ada izin suami. Sepintar dan semampu apapun perempuan, setinggi apapun jabatan yang akan diraihnya dia tidak bisa berperan dan melakukan pengabdian untuk masyarakat dan negara jika tidak ada izin suami. Perempuan dapat memiliki peran dan pekerjaan di luar rumah dengan posisi lebih tinggi bahkan menjadi pemimpin kaum laki-laki, tetapi ketika pulang ke rumah perempuan tetap merupakan seorang istri yang berada di bawah pimpinan lelaki (suami).²¹

Pemahaman Ate Mushaddiq mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat ini juga berdasarkan pada kehidupan sahabat perempuan Nabi yang memiliki peranan dalam masyarakat bahkan membantu dakwah Islam pada masa-masa sulit. Seperti Asma binti Abu bakar yang mendapat tugas dari Rasulullah untuk memata-

¹⁹ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Mutu'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

²⁰ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Mutu'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

²¹ Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Mutu'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

matai musuh dan memberikan informasi kepada Rasulullah ketika beliau bersembunyi di Gua hira. Keterlibatan perempuan dalam perang-perang antara kaum muslimin dangan kaum kafir Quraisy.²²

Huri layla berpendapat bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki di masyarakat. Perempuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan bekerja atau mengabdi untuk masyarakat dan negara. Perempuan dapat berperan dan bekerja sebagai apa saja sesuai kemampuannya dengan catatan tidak ada laki-laki yang mampu. Perempuan juga harus bersekolah dan memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena tuntutan zaman yang menghendaki perempuan memiliki pendidikan yang baik.²³

Akan tetapi sepintar dan sehebat apapun perempuan di masyarakat jika ingin mengembangkan potensinya dengan bekerja dan mengabdi diri untuk masyarakat dan negara maka harus mendapatkan ijin dari suami. Ketika suami tidak mengijinkan seorang perempuan (istri) untuk bekerja di luar rumah sekalipun dia pandai, pintar dan hebat, maka perempuan (istri) harus taat pada suami dan tidak boleh bekerja. Karena di dalam rumah tangga suami adalah pemimpin yang harus ditaati. Perempuan harus sukses menjalani peran sebagai istri yang berada di bawah bimbingan suami di rumah dan juga harus sukses mengembangkan potensinya di masyarakat.²⁴

Nilai-nilai Islam dalam aktifitas Perempuan Pesantren

Sebagaimana data yang diperoleh mengenai potret perempuan di pesantren Raudlatul Muta'allimin dan juga pemahaman kalangan pesantren

²² Ate Mushaddiq Bahrum. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Muta'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember 2017.

²³ Huri Layla. (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah), wawancara dengan penulis 26 Desember 2017.

²⁴ Huri Layla. (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah), wawancara dengan penulis 26 Desember 2017.

terhadap teks yang berhubungan dengan peran dan posisi perempuan dalam Islam, kedua hal ini sangat berkaitan erat sebagaimana yang diungkapkan oleh Berger dan Luckman tentang realitas sosial.

Realitas objektif yang terlihat dalam aktifitas kehidupan perempuan pesantren sangat dipengaruhi oleh realitas subyektif. Realitas subjektif berupa pemahaman atas teks keagamaan tentang peran dan posisi perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat berproses menjadi realitas objektif sehingga menjadi realitas sosial yang baku dalam kalangan pesantren yang menjadi aktifitas keseharian yang sudah menjadi kebiasaan.

Peranan kaum perempuan pesantren dalam ranah rumah tangga dan masyarakat dibangun berdasarkan pemahamannya atas nilai-nilai keislaman yang dianutnya. Dalam kalangan pesantren yang memiliki acuan nilai dari teks al-Qur'an dan Hadits juga dari kitab-kitab kuning klasik terutama dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan pengasuh pesantren Raudlatul Muta'allimin, bahwa salah satu yang menjadi rujukan adalah kitab *Uqūd al Lujain* yang merupakan kitab rujukan utama dalam bab hubungan suami istri yang salah satu isinya menegaskan tentang ketaatan istri kepada suami dalam lingkup rumah tangga.

Nilai-nilai keislaman yang mereka fahami lalu menjelma dalam tindakan masing-masing individu sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sebagaimana yang terlihat dalam realitas sosial di lingkungan pesantren. Nilai-nilai ini diterapkan bersama-sama karena memiliki sumber pengetahuan yang sama sehingga menjadi nilai-nilai umum yang baku di kalangan pesantren.

Simpulan

Kaum perempuan di lingkungan Pesantren Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Kota Tasikmalaya memiliki aktifitas di ranah publik secara bebas. Mereka dapat beraktifitas layak-

nya kaum laki-laki, mendapatkan pendidikan yang tinggi, mendapatkan pengajaran kitab-kitab di pesantren yang sama dengan yang didapatkan santri laki-laki. Para perempuan di pesantren ini memiliki aktifitas yang beragam, ada yang mengajar, menjadi kepala sekolah, menjadi penanggung jawab bisnis pesantren, mengenyam pendidikan tinggi juga memgurus dan menjadi penanggung jawab urusan domestik asrama putra dan putri.

Aktifitas bebas yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan pesantren di ranah publik tidak terlepas dari pemahaman mereka tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Pemahaman mereka yang berlandaskan atas teks keagamaan Islam juga berdasarkan sejarah sahabat perempuan Nabi yang melakukan aktifitas di ruang publik.

Berbeda dengan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Kaum perempuan pesantren ini memiliki pandangan yang lain terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Kaum perempuan yang sudah memiliki keluarga atau berumah tangga maka posisi istri memiliki kedudukan di bawah suami. Hal ini berdasarkan pada pemahaman atas penafsiran mereka terhadap surat an nisa ayat 37 tentang bahwa laki-laki adalah pemimpin atas kaum perempuan. Perempuan diberi kebebasan setinggi-tingginya di ranah publik tetapi tetap harus mendapatkan ijin dari suami sebagai pemimpin dalam keluarga. Jika perempuan pandai dan cerdas sekalipun dia tidak dapat berkarya dan mengabdi di masyarakat jika tidak mendapatkan ijin suami. Posisi suami dalam rumah tangga sebagai pemimpin yang harus ditaati keputusannaya.

Tetap jika melihat fakta yang terjadi di lingkungan pesantren ini, kaum laki-laki (suami) mengijinkan istri atau kaum perempuan beraktifitas di ranah publik. Para suami menyadari dan memahami bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan sebagaimana yang dimiliki laki-laki

bahkan bisa melebihi kemampuan laki-laki dalam berbagai bidang, mereka dapat mengembangkan dirinya dan berkarya di ranah publik sebagaimana kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Samudera al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Ali, Syeed Ameer. *Api Islam*. Terj. H.B. Jassin. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Damsar. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Engeneer, Ashgar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LSPPA, 1994.
- Hosseini, Ziba Mir. *Meninjau Ulang Pemikiran Gender dalam Islam*". Dikutip dalam *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Jakarta: Desantara, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Kattsof, Lois O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Mustaqimah & Sugiyanti. *Perihal Aborsi dan Keluarga Berencana*. Dikutip dalam *Pesantren Mengkritisi KB dan Aborsi*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002.
- Mas'udi, Masdar F. *Perempuan di antara Lembaran Kitab Kuning*. Dikutip dalam Lies M Marcoes Natsir & Johan Hendrik Meuleman. *Wanita Islam dalam kajian tekstual dan kontekstual*. Jakarta: INIS, 1993.
- Nasib ar Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Depok: Gema Insani Press, 2007.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nurhakim, Moh. *Metodologi Studi Agama*. Malang: UMM Press, 2005.

Qardawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.* terj. Muhammad al Baqir. Bandung: Karisma, 1993.

Roqib, Muhammad. *Pendidikan Perempuan.* Yogyakarta: Gama media, 2003.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif.* Yogyakarta: SUKA Press, 2012.

Tim Penyusun Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin. *Buku Panduan MOPD MADrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin Cilendek Cibeureum Tasikmalaya.* Tasikmalaya: MA Raudlatul Muta'allimin, 2016.

Wafi, Abdul Wahid. *Al Musawahfi al Islam.* Mesir: Dar al-Ma'arif, 1965.

Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa.* Jakarta: Gramedia, 1997.

Wawancara

Bahrum, Ate Mushaddiq. 2017. (Pengasuh Pesantren Raudlatul Muta'allimin), wawancara dengan penulis 24 Desember.

Kepala TU Madrasah Aliyah Raudlatul Muta'allimin. 2017. Wawancara dengan penulis 25 Desember.

Layla, Huri. 2017. (Kepala Sekolah Madrasah Aliyah), wawancara dengan penulis 26 Desember.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL MUSAWA

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	<p>1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicetak tebal (bold).</p>
2.	Penulis	<p>1) Nama penulis dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Dilengkapi dengan identitas penulis (nama instansi dan email penulis) Contoh : Inayah Rohmaniyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta rochmaniyah@yahoo.com</p>
3.	Heading	<p>Penulisan Sub Judul ataupun sub-sub judul tidak menggunakan abjad ataupun angka. Contoh: Pendahuluan Sejarah Pondok Pesantren... Lokasi Geografis (dst).</p>
4.	Abstrak	<p>1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicetak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal (maksimal 250 kata)</p>
5.	Body Teks	<p>1) Teks diketik 1,5 spasi, 5.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicetak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesui dengan pedoman transliterasi jurnal Musawa.</p>
6.	Footnote	<p>1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghulfron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Ibid</i>, <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, <i>1-3 kata judul</i>, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 6) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 7) Diketik 1 spasi.</p>

		<ol style="list-style-type: none">1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks.2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan hurur besar dan cetak tebal (bold).3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.
7.	Bibliografi	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = h	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
غ = ' (grave)	ظ = ڙ (dotless z)	ط = ڦ (dotless t)	ض = ڏ (dotless th)	ص = ڦ (dotless b)	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ' (grave)	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = ' _____ i = , ----- u = ' _____

Panjang ā = _ _ _ _ _ ū = ! ي و ī = _ _ _ _ _ ū = ! و

Diftong ay = ! ي aw = ! و

Panjang dengan *tashdid* : iyy = ! ي ; uwu = ! و

Ta'marbūtah ditransliterasikan dengan "h" seperti *ahliyyah* = أَهْلِيَّةٌ atau tanpa "h", seperti *kulliya* = كُلْيَا ; dengan "t" dalam sebuah frasa (*constrict phrase*), misalnya *surat al-Ma'idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyuhannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi'i bukan al-Syāfi'i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...al-qawā'id al-fiqhiyyah; *Isyrāqiyyah*; 'urwah al-wusqā, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur'an bukan Al-Qur'ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā 'Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460

